

Memilih Pergi Menjemput Ridha-Nya

"Karena memilih pergi untuk meraih cinta Allah adalah
sebaik-baik pilihan."

DIAN YUSTIKA

MEMILIH PERGI MENJEMPUT RIDHA-NYA

*"Karena memilih pergi untuk meraih cinta Allah
adalah sebaik-baik pilihan."*



DianYustika

MEMILIH PERGI MENJEMPUT RIDHA-NYA

145 Halaman

Copyright @2022 Dian Yustika Rini

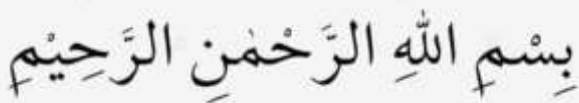
Layout

Lening Tias

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang keras mengopi atau menambahkan
sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin
penulis.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu Wata'ala yang telah menciptakan kita dalam keadaan sehat dan selalu senantiasa berada dalam lindungan-Nya. Dia yang melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah e-book yang berjudul "Memilih Pergi Menjemput Ridha-Nya".

E-book ini menceritakan tentang kisah hidup penulis sendiri yang memilih pergi dari seseorang meskipun bergulat dengan perasaan luka. Pada akhirnya berdamai dengan luka dan berusaha

menjemput ridha Allah. Sungguh penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu hingga e-book ini dapat terselesaikan.

Sebagai penulis pemula yang masih jauh dari kata sempurna tentunya masih banyak kesalahan dan kekurangan yang tertuang dalam e-book ini. Untuk itu, penulis mengucapkan kata maaf yang sebesar-besarnya dan berharap penulis mendapatkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun. Terakhir, semoga e-book ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR ISI

Pertemuan gang Salah	9
Hadirnya Rasa yang Terlarang	14
Ungkapan Hati Tanpa Ridha-Nya	19
Maaf, Aku Harus Pergi Karena-Nya	25
Menangis Dalam Doa	30
Kabar Rapuh Pengebuh Luka Baru	35
Belajar Memperkuat Hati	40
Rela Akan Rasa yang Pernah Hadir	46
Kenangan yang Harus Dilupakan	51
Melihatmu Dari Jauh	56
Berpapasan Dalam Diam	60
Menahan Gejolak Rindu	66
Takdir Terbaik Dari-Nya	70
Mengelakan Takdir	74
Waktu Untuk Melupa	79
Membiasakan Diri Tanpa Memikirkanmu	84

Berdamai Dengan Hati	89
Mengembuhkan Sisa Luka	94
Membuka Lembaran Baru	99
Mulai Menjaga Hati	104
Mengisi Hati Dengan Energi Positif	108
Mengerahkan Hati Kepada-Nya	113
Menjemput Ridha-Nya	118
Penantian Rencana Indah	122
Meraih Cinta Terbaik.....	126
Kehadiran Pelangi.....	131
Bersyukur	135
Terima Kasih Diri.....	140



“Dalam sebuah pertemuan, bukan berarti selamanya untuk bersatu, melainkan hanyalah bagian dari kisah hidup. Apalagi yang ada dalam sebuah pertemuan, hanyalah mengharapkan sebuah rasa cinta tanpa adanya ridha Allah.”

~DYZ~

Pertemuan yang Salah



Pertemuanku denganmu merupakan hal yang tak terduga. Aku tidak menyangka, kita dipertemukan dengan banyak teka-teki di dalamnya. Yang jawabannya pun, aku belum bisa menerka-nerkanya begitu saja. Mungkinkah pertemuan ini termasuk bagian dari kisah hidup di antara kita? Ataukah pertemuan ini hanya sebatas untuk saling mengenal lalu pergi begitu saja? Dan apa mungkin kita bertemu hanya untuk saling mengetuk pintu, yang kemudian dapat menghadirkan sebuah rasa?

Aku sadar, pertemuan kita bukanlah hanya suatu kebetulan. Tetapi, pertemuan kita adalah sebuah takdir Allah yang skenarionya telah dirancang oleh-Nya. Bisa saja, pertemuan ini merupakan bagian dari kisah hidup kita. Agar kita bisa saling mengenal satu sama lain. Namun, tidak seharusnya dalam pertemuan ini, kita saling mengharapkan sebuah rasa cinta yang masih belum pantas untuk ada diantara kita.

Mungkin saja, rasa cinta itu hadir secara tiba-tiba diantara kita. Tapi pantaskah kita saling mengharapkan rasa cinta yang tidak halal? Sementara ada harapan rasa yang tidak akan pernah membuat kita kecewa, yaitu harapan rasa cinta kepada Allah.

Awalnya, masing-masing dari kita mengira kalau pertemuan ini adalah suatu hal yang menyenangkan. Yang bisa

menghadirkan hubungan dengan rasa cinta diantara kita. Yang nantinya bisa sama-sama saling membahagiakan. Dan bisa menghasilkan cerita dengan akhir kisah yang indah. Tetapi, lama kelamaan aku memahami satu hal. Bahwa hubungan dua insan manusia dengan rasa cinta tanpa ridha Allah adalah sebuah kesalahan.

Aku tidak pernah menyesali pertemuanku denganmu. Pun, juga tidak menyesali rasa yang hadir dalam hatiku kepadamu. Hanya saja, aku terlalu membiarkan hati ini terlena dengan perasaan yang sudah terlanjur jatuh saat kita bertemu. Sampai aku lupa, kalau perasaan tanpa ridha-Nya, hasil akhirnya akan menghadirkan luka. Begitu pun denganmu yang tidak menyadari itu. Alhasil, rasa kecewa menyeruak dalam hati kita.

Sekarang aku tahu, mengapa Allah menakdirkan pertemuan ini? Itu semata-mata hanya untuk menguji kita dengan saling jatuh hati. Tanpa disadari, ketika diantara kita telah saling jatuh hati, maka di situlah jurang kemaksiatan muncul. Sebab, banyak godaan-godaan yang datang menghampiri. Sanggupkah kita mengalahkan berbagai macam godaan? Sedangkan hati kita lagi terserang penyakit hati yang terasa indah di dada?

Jujur saja, aku begitu menginginkan dalam pertemuan ini, menghadirkan sebuah kisah hidup yang penuh berkah. Yang mampu berjuang melawan segala macam godaan. Melawan gejolak hati yang terasa ingin meledak. Yang nantinya bisa mendapatkan ridha-Nya. Namun ternyata akhirnya tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Tapi setidaknya ada banyak hal yang bisa dijadikan pelajaran di dalamnya.

Kuharap, kamu pun bisa mengerti akan pertemuan yang tiba-tiba ini. Mengerti akan takdir dan skenario-Nya. Sehingga masing-masing dari kita, tidak lagi mengharapkan sebuah rasa yang berlebihan. Cukup mengetuk pintu langit dengan iringan doa agar bisa bertemu di langit yang sama. Tanpa harus ada pertemuan yang salah diantara kita. Yaitu pertemuan yang tidak diridhai oleh Allah dengan mengharapkan rasa cinta kepada selain Dia.



Hadirnya Rasa yang Terlarang



Sadarkah kamu, di setiap kebiasaan dalam hari-hari kita, bisa saja menimbulkan hadirnya sebuah rasa? Rasa yang entah dari mana asalnya. Hingga diantara kita tidak ada yang menyadarinya. Mungkin saja, rasa itu hadir di saat kita saling memberi perhatian satu sama lain. Sehingga menimbulkan sebuah perasaan nyaman dalam diri. Dari perasaan nyaman ini, bisa saja timbul bibit-bibit rasa cinta dalam hati.

Sadar atau tidak sadar, ternyata wujud rasa yang kita miliki saat ini adalah rasa yang terlarang. Rasa yang seharusnya tak muncul sebelum waktunya. Namun sejatinya rasa yang muncul dalam diri setiap manusia adalah sebuah fitrah. Dan waktu munculnya, tak ada yang bisa menebaknya. Hanya hatilah yang bisa mengambil peran untuk merespon rasa tersebut. Direspon dalam sebuah tindakan maupun dalam perkataan.

Aku mensyukuri hadirnya rasa ini. Pun, juga merasa bahwa rasa ini adalah sebuah anugerah yang Allah berikan untukku. Oleh karena itu, aku harus mampu menyembunyikannya, tanpa ada orang lain yang mengetahuinya. Sampai benar-benar waktunya tiba untuk bisa mengungkapkannya. Meskipun aku tidak tahu, entah sampai kapan rasa ini akan tersimpan rapi dalam dada. Aku takut tidak bisa mengendalikannya. Karena rasa ini

adalah pemberian Allah yang belum bisa kuberikan untuk makhluk ciptaan-Nya.

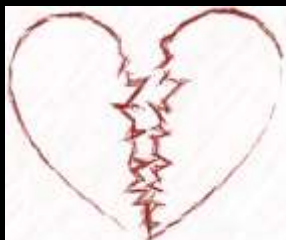
Sebenarnya, aku ingin rasa ini terjalin dan saling terbuka diantara kita setelah ada ikatan suci yang halal. Namun, keyakinanku masih sangat lemah untuk menunggu akan hal itu. Kita pun masih berada dalam posisi yang belum bisa berpikir sampai sejauh itu. Yang ada hanyalah mampu belajar bersabar untuk menunggu. Meskipun hasil akhirnya kita tidak tahu.

Aku mencoba untuk tidak membunuh rasa ini. Tetap membiarkannya tumbuh dan berkembang dalam diam. Berharap agar tetap bisa mengelolanya sampai takdir mempersatukan kita. Entah itu dalam waktu yang hanya sebentar, atau dalam waktu yang cukup lama. Biarkanlah waktu yang menjawab semuanya.

Aku selalu mencari-cari bagaimana cara mengelola rasa yang terlarang ini. Mengelolanya untuk tidak mengungkapkan rasa ini kepadamu sebelum waktunya tiba, agar tidak ada pihak yang mudah terbawa perasaan, hingga dapat membawa kita sampai ke dalam jurang kemaksiatan. Yang nantinya, bisa saja salah satu diantara kita ada yang menyesali semua itu. Setelah kita menyadari bahwa rasa yang diungkapkan pada tempat dan waktu yang salah, tidak diridhai oleh Allah Subhanahu Wata'ala.

Kini, aku hanya mampu menikmati fitrahnya rasa ini dalam diam. Membiarkannya mengalir dalam hati dan sebagai pengendali bagi raga yang kadang kala menjadi lemah. Entah sampai kapan rasa ini akan selalu bergentayangan dalam hati. Aku harap dalam kondisi apa pun itu, hati ini tetap dapat bekerja sama untuk bisa mengendalikannya.

Mungkin banyak orang-orang sekitar yang bertanya-tanya. Mengapa harus menyimpan perasaan itu dalam diam? Mengapa pula menyebut perasaan itu sebagai rasa yang terlarang? Sedangkan menurut mereka, saat ini bukan lagi zamannya untuk menyembunyikan sebuah perasaan. Alasannya, aku takut mengambil risiko yang mungkin terjadi dan nantinya sangat tidak diinginkan. Aku hanya menghindari risiko itu agar hati tetap terjaga dari rasa kecewa. Biarkan rasa ini tetap berada pada batasan yang seharusnya. Sampai Allah menjawab semua apa yang kita inginkan.



Ungkapan Hati Tanpa Ridha- Nya



Aku kaget dengan rangkaian kata yang kudengar darimu. Rangkaian kata yang mengutarakan isi hatimu yang selama ini kamu pendam. Aku kira semua itu hanyalah sebuah bercandaan semata seperti halnya bercandaan kamu selama ini. Tapi ternyata kamu serius mengutarakan akan hal itu.

Sungguh, saat itu aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Hatiku berdebar kencang saat mendengar setiap untaian

kata yang kamu lontarkan. Terdengar begitu indah di telinga bagaikan alunan puisi nan merdu di malam hari. Mengisi relung hati yang selama ini terasa hampa.

Dengan tidak sadar aku menerima ungkapan hatimu dan mulai menjalani hubungan denganmu. Hubungan yang tidak terlabeli dengan kata halal. Tanpa memikirkan jika hal yang kulakukan sangatlah salah. Saat itu, aku terlalu terbuai dengan kata-kata manis yang keluar dari bibirmu. Sementara risiko besar yang mungkin saja terjadi suatu saat nanti tidak terpikirkan olehku. Yakni risiko yang dapat menjauhkan jarak antara aku dengan Sang Penciptaku.

Hari berganti hari, sedikit demi sedikit, aku mulai paham bahwa hubungan kita adalah hubungan yang salah. Semakin kita menjalin hubungan yang tidak halal, maka semakin besar peluang untuk merasakan

kecewa. Oleh karena itu, perlahan-lahan aku mulai melupakan tentang ungkapan hatimu yang telah membuatku lupa diri. Aku juga memutuskan hubungan yang tidak halal denganmu, demi menghindari risiko besar yang telah membuatku jauh dengan Allah Azza Wajalla.

Sesungguhnya, kita perlu menyadari bahwa ungkapan hati yang kamu lontarkan kepadaku kala itu sangat tidak diridhai oleh-Nya. Sebanyak apa pun kita berharap, tetapi jika Allah tidak meridhai, maka hasil akhirnya hanyalah kepedihan yang dirasakan. Meskipun diantara kita saling menyimpan harapan yang besar untuk bisa bersama, namun apabila Allah tidak menghendaki maka yang ada hanyalah rasa kecewa tiada tara.

Selama ini, kita tidak pernah luput sedetik pun terhadap pengawasan Allah. Mengingat aku pernah menerima

ungkapan hatimu tanpa ridha-Nya, aku sangat malu pada diriku sendiri. Bahwa apa yang telah kita lakukan adalah sebuah kemaksiatan yang telah membawa kita kepada kelalaian untuk terus mengingat-Nya.

Tak perlu lagi takut untuk berkata jujur bahwa kita telah mengkhianati-Nya. Kita hanya perlu menempatkan cinta yang telah dianugerahkan untuk kita pada yang seharusnya. Supaya ridha-Nya yang kita cari selama ini dapat diraih dengan izin-Nya.

Kini saatnya bagi kita untuk menyerahkan masing-masing niat baik kepada Yang Maha Pemilik Hati. Tugas kita hanyalah sama-sama memperbaiki diri agar bisa meraih ridha-Nya. Saling mengintrospeksi diri dan memperbaiki kesalahan yang pernah kita lakukan. Agar bisa tercipta hati yang tenang, tanpa

dirundung rasa gelisah yang pada akhirnya nanti berakhir luka.

Jika nanti kita ditakdirkan bersama, semoga saja ungkapan hati yang pernah kamu ucapkan kembali kudengar di waktu yang tepat. Yakni di waktu yang diridhai oleh-Nya ketika kamu telah menyeriuskan niat kepadaku dalam ikatan suci yang halal. Dengan begitu, tak ada lagi hati yang rapuh karena terpuruk diantara luka yang kita gali sendiri.





“Maaf aku harus pergi, demi menyelamatkan kita dari murka Allah akibat dosa yang telah kita buat sendiri. Aku mundur untuk pergi meraih cinta yang seharusnya tumbuh lebih awal dalam diriku yakni cinta kepada Allah.”

~DYZ~

Maaf, Aku Harus Pergi Karena-Nya



Kamu adalah seseorang yang sangat berarti untukku. Kamu salah satu orang yang mengerti tentangku selain keluargaku. Tidak ada yang bisa memberikan untukmu selain ungkapan terima kasih, sebab kamu pernah hadir mengisi hari-hariku yang kosong. Kini saatnya aku harus pergi darimu, meninggalkan semua harapan yang kita rencanakan bersama.

Sebenarnya, sulit bagiku di saat memutuskan memilih untuk pergi. Namun, dalam hidup ini ada saatnya kita dituntut

untuk memilih. Begitu pun denganku yang akhirnya memilih pergi karena-Nya, demi kebaikan bersama diantara kita. Agar kelak kita tidak menyesali setiap rentetan kejadian yang pernah kita alami saat ini.

Mungkin kamu tidak mengetahui alasan pasti sehingga aku memutuskan untuk pergi. Akan tetapi, satu hal yang perlu kamu tahu bahwa pada kenyataannya kita tidak bisa bersanding menjalin hubungan yang terlarang ini. Kita hanyalah dua insan manusia yang tidak sadar telah tenggelam dalam lautan dosa yang kita buat sendiri.

Sebagian orang-orang terdekat kita beranggapan bahwa aku sangat jahat telah pergi meninggalkanmu. Mereka tidak mengetahui betapa dalamnya luka yang terpendam dalam lubuk hatiku. Di kala aku memendam rasa mencintai, tapi apa daya aku harus memutuskan untuk pergi meraih

cinta-Nya. Cinta yang seharusnya sejak awal tumbuh dalam diriku sebelum aku mencintai makhluk ciptaan-Nya.

Aku setuju bahwa meninggalkan seseorang yang terkasih, sudah tentu menyisakan luka. Rasa sakit yang teramat perih dirasakan, membuat kita sulit untuk lupa. Tapi pertanyaannya, sampai kapan kita terus bersama dengan dosa-dosa yang semakin bertumpuk? Sementara diantara kita ada salah satu yang memahami bahwa yang kita lakukan yakni sebuah kesalahan.

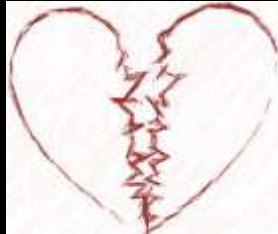
Untuk itu, tak ada yang bisa kukatakan kepadamu selain kata maaf. Maafkan aku yang telah membuat hatimu sakit akibat luka yang kuperbuat. Tapi percayalah, aku pergi demi menyelamatkan kita dari murka Allah akibat dosa kita sendiri. Menurutku, inilah petunjuk Allah yang teramat sangat mencintai kita sebagai hamba-Nya. Aku

harap, kita tetap saling memahami meski dalam keadaan saling memendam luka.

Aku mundur untuk pergi bukan berarti aku tak lagi merasakan cinta kepadamu. Hanya saja saat ini aku merasa kita belum pantas untuk bersatu. Karena pada kenyataannya kita telah bermaksiat kepada Allah dalam ikatan cinta yang tidak halal. Padahal Allah Maha Mengetahui apa yang kita rasakan dan apa yang kita lakukan.

Jika kelak kamu mengetahui alasan kepergianku hanya karena ingin mengejar ridha-Nya, kuharap kamu bisa paham akan alasan tersebut. Biarkan kita jalan masing-masing, kamu dengan kesibukanmu dan aku pun dengan kesibukanku. Yakin akan takdir kita, entah suatu saat nanti kembali dipertemukan atau bahkan dibuat saling menjauh. Pada akhirnya, kita hanya bisa menerima apa yang telah ditakdirkan untuk kita.

Terakhir, satu hal yang kuharapkan darimu, semoga kamu bisa memaafkanku dan merelakan kepergianku. Ketahuilah, di sini bukan hanya kamu yang merasakan dalamnya luka. Akan tetapi, aku pun merasakan demikian. Betapa beratnya melawan gejolak hati yang ingin tetap bersama namun nyatanya harus berpisah. Sampai pada akhirnya aku memilih pergi meninggalkanmu dengan perpisahan termanis karena-Nya.



Menangis Dalam Doa



Tak ada yang bisa kulakukan setelah aku memilih untuk pergi darimu, selain menangis dan mendoakan agar kita bisa saling menjaga hati. Dalam hal ini, menangis bukan berarti menandakan aku adalah seseorang yang lemah. Akan tetapi, dengan menangis aku bisa meluapkan sedikit beban perasaan yang terluka sehingga suasana hati kembali membaik. Air mata yang keluar di setiap tangisanku merupakan sebuah doa di saat aku tak mampu lagi untuk menjelaskan apa yang membuat perasaanku terluka.

Ketika terjadi perpisahan, kita tidak bisa apa-apa selain meneteskan air mata dan berusaha untuk saling mendoakan. Meskipun banyak orang yang beranggapan bahwa menangis dan saling mendoakan hanyalah bentuk penguatan diri setelah perpisahan. Namun, tiada yang lebih indah dari dua raga yang telah berpisah untuk selalu saling menjaga, walau tidak bertemu dan berpapasan tapi saling mendoakan.

Setiap doa yang kupanjatkan dalam shalat qiyaumul lail, selalu diiringi dengan tetesan air mata. Mengharap kepada-Nya agar selalu menguatkan hati kita dalam menghadapi perpisahan ini. Menangis dalam doa adalah sebaik-baiknya menenangkan perasaan yang sudah tidak sanggup menahan gejolak luka di dada. Dan sebaik-baik doa untuk berdiskusi dengan-Nya tentang permasalahan kisah

hidup kita berdua adalah doa pada waktu qiyamul lail.

Pasrah dan tawakal kepada-Nya adalah satu-satunya jalan yang dilakukan untuk kita yang masih sama-sama memiliki rasa namun tak bisa bersama. Kita tidak bisa memaksakan keinginan dan meninggalkan ego, sementara Allah tidak menghendakinya. Yang perlu kita lakukan adalah merayu Allah dalam bait-bait doa yang kita panjatkan dengan penuh harap yang tinggi kepada-Nya. Sebab, tak ada yang bisa mengubah takdir selain lantunan doa yang berasal dari dalam lubuk hati terdalam dengan tetesan air mata.

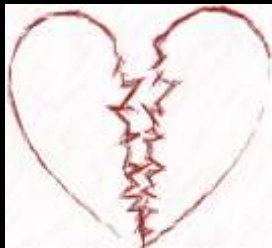
Jikalau doa kita belum dikabulkan oleh Allah, maka tidak perlu kita berburuk sangka terhadap-Nya. Bisa jadi apa yang kita harapkan, tidak baik untuk kisah hidup kita. Tetap berbaik sangka kepada-Nya, karena mungkin saja Dia telah menyiapkan

sesuatu yang lebih baik, yang kita tidak ketahui. Satu hal yang harus selalu kita ingat, apa pun yang terjadi dalam hidup, alangkah lebih baik selalu melibatkan Allah dalam setiap doa.

Kini, kubiarkan waktu yang memainkan perannya. Apa pun yang terjadi pada kita, sejauh apa, sedekat apa, kita menjadi seperti apa, dan bagaimana ke depannya nanti, mendoakan adalah jalan terbaik untukmu dan untukku. Semesta pasti telah mempunyai rencana untuk kita, entah itu menjauh ataupun mendekat, ikhtiar kita untuk tetap berdoa mengharap kepada-Nya, sudah menjadi ikhtiar terbaik yang sanggup kita lakukan.

Jika nanti pada akhirnya kamu memang bagian dari takdir hidupku, apa pun yang tertulis di Lauhul Mahfuzh, tidak akan pernah berubah apalagi terhapus. Mari kita sama-sama memperbaiki diri,

ikhtiar dan berdoa semampu kita untuk meraih ridha Allah. Semoga doa-doa baik antara aku dan kamu, kelak bertemu di langit yang sama. Meskipun kita berada di tempat yang berbeda, semoga saja doaku dan doamu selalu terdengar oleh pintu langit yang sama.



Kabar Rapuh Penyebab Luka Baru



Entah apa yang kurasakan saat mendengar kabar tentangmu telah bersama dengan yang lain. Sungguh rapuh hati ini ketika kabar itu menyeruak dalam pendengaranku. Kusadari itu semua terjadi karena kesalahanku yang telah pergi darimu. Namun, salahkah jika aku pergi darimu hanya untuk meraih cinta-Nya terlebih dahulu? Kurasa tidak, karena rasa cinta terhadap Allah adalah rasa cinta yang paling nikmat.

Tak ada rasa penyesalan dalam diriku meski hati ini luka setelah mendengar

kamu pergi bersamanya. Biarkan luka ini kupendam sendiri, tak perlu ada yang tahu tentang penyebabnya. Walaupun mungkin ada beberapa orang di sekeliling kita yang menyadari bahwa aku dalam keadaan tidak baik-baik saja. Semua itu hanya akan mengundang rasa ingin tahu mereka, entah itu untuk peduli ataupun tidak.

Walaupun kabar ini membuat hati jadi rapuh dan menjadi penyebab luka, tetapi aku menyadari bahwa inilah risiko untukku saat aku pernah menyandarkan cinta kepada selain Allah. Aku telah berlebihan dalam menempatkan cinta terhadap makhluk ciptaan-Nya. Sehingga kabar rapuh ini serta adanya luka di hati tak sanggup lagi kubendung. Aku bertanya pada diriku, apa yang harus kulakukan untuk meredakan rasa sakit ini? Jawabannya hanya dengan merelakanmu dengan ikhlas untuk bersama dengan yang lain.

Mudah bagiku mengatakan ikhlas saat kamu telah dengan yang lain. Akan tetapi, hati tidak bisa berbohong untuk berkata demikian secara cepat. Butuh waktu panjang dan tekad yang kuat untuk menyembuhkannya agar kata ikhlas yang terucap di bibir bisa sampai dalam hati. Kujadikan kabar rapuh ini sebagai bentuk penguat hati bilamana ada luka yang kembali menyeruak dalam diri.

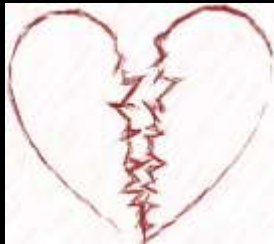
Sempat terbesit dalam diriku rasa sedih yang mendalam karena kabar rapuh ini. Tapi apakah daya, aku tidak mungkin melarangmu sementara aku telah pergi darimu. Semua itu adalah hakmu untuk memilih bahagia tanpa harus memikirkan yang lain. Sebab, hidup adalah pilihan entah itu pilihan yang baik ataupun pilihan yang buruk. Tergantung dari individu masing-masing orang, begitu pun denganmu yang memilih dengan cepat untuk bersama yang lain.

Dulu, aku pernah memberikanmu luka yang sebenarnya jauh dari itu lebih melukai diriku sendiri. Tapi aku yakin, lukamu yang dulu telah tergantikan dengan bahagiamu yang sekarang. Sementara aku hanya diam dalam keheningan malam bersama luka baru yang hadir dengan menahan sesak di dada. Kerapuhan hati saat ini terjadi akibat dari pilihanku sendiri. Jadi, aku menerima kondisiku saat ini, walau dalam tidak baik-baik saja.

Sabar dan ikhlas kutanamkan dalam diriku untuk menerima semua kerapuhan hati. Tak ada kata rugi terhadap diri yang telah melepaskan kebahagiaan yang berujung murka. Terlebih kebahagiaan yang ada, diraih dengan cara yang salah. Aku sangat menghindari hal itu demi untuk meraih bahagia yang berkah. Apa gunanya bahagia jika tidak dilandasi dengan keberkahan. Dan tidak ada yang salah

dengan luka jika hidup selalu dipenuhi dengan keberkahan.

Diam adalah suatu hal yang kulakukan saat ini untuk mengembalikan kekuatan hati yang rapuh. Tidak ada gunanya menyimpan kekecewaan, hal itu hanya akan menambah luka yang baru. Luka lama saja belum sembuh, apalagi kembali hadir dengan luka baru. Semakin banyak luka, semakin besar peluang rasa sesak yang masuk dalam dada. Aku tidak bisa membayangkan hal itu.



Belajar Menguatkan Hati



Hidup tak pernah lepas dari kebahagiaan maupun kesedihan. Namun, kedua hal tersebut hanyalah bersifat sementara. Dalam kehidupan ini, selalu ada roda yang akan selalu berputar seperti *roller coaster*. Entah itu berada dalam tahap bahagia, ataupun juga berada dalam tahap kesedihan. Di saat dalam bahagia, hati akan selalu berbunga-bunga tanpa merasakan beban di dalamnya. Akan tetapi, jika dalam keadaan terluka atau sedih, yang dibutuhkan yakni bentuk penguatan hati.

Ibarat roda kehidupan yang selalu berputar tanpa henti, seperti itulah kisah diantara kita. Aku pernah bahagia, pun kamu pernah bahagia. Begitu juga dengan sedih dan terluka, aku dan kamu pernah mengalaminya. Satu hal yang membuatku salut denganmu, tidak butuh waktu lama untuk kembali menata hati agar tetap kuat. Sedangkan aku membutuhkan waktu panjang untuk belajar akan hal itu.

Belajar, belajar dan terus belajar sampai aku yakin kondisi hatiku saat ini. Apakah sudah tertata dengan kuat atau masih ada sedikit kerapuhan yang tersimpan. Apa pun itu, dirikulah yang paling tau akan hal itu dan hanya aku yang bisa mengubahnya. Tugasku sendiri yang akan menciptakan bentuk penguatan hati, bukanlah tugas orang lain termasuk kamu. Aku yakin akan ada solusi dalam hal menguatkan hati yang pernah sakit. Menjadikan semua hal yang pernah terjadi

sebagai pengalaman dan pelajaran, merupakan sebuah bentuk solusi penguatan hati.

Mencintai diri sendiri dengan bersyukur atas perihai yang menyakitkan serta tidak menyalahkan diri juga termasuk bukti menguatkan hati. Kuncinya sederhana yakni hanya dengan menjalaninya dan menikmatinya, maka akan tercipta hati yang tenang. Dari ketenangan hati itulah sehingga muncul hati yang kuat dan tegar. Kini, kita menjalani hidup dengan kamu yang lagi bahagia dan aku yang masih dalam proses belajar menguatkan hati.

Serangkaian perjalanan kisah hidup yang telah dilalui adalah perihai untuk saling mengerti. Tapi terkadang ada saja salah paham yang dapat menciptakan perdebatan. Begitu pun dengan kita yang pernah melalui hal itu hingga sampai

membekas di hati. Kamu dengan pemikiranmu dan aku pun dengan pemikiranku. Egois menyertai perdebatan diantara kita. Hal-hal tersebutlah yang kita jadikan pelajaran agar hati selalu kuat menghadapinya.

Beberapa orang mungkin menganggap aku hanya pura-pura dalam ketegaran. Sementara aku hanya takut terlihat dalam keadaan terluka, karena itu sangat berisiko merasakan luka. Intinya, saat ini aku dalam proses belajar dan mensyukuri luka hati yang kuanggap sangat nikmat. Meyakini bahwa Allah memberikanku luka karena Dia telah menyiapkan yang terbaik untukku. Aku percaya, pada akhirnya Allah akan menggantikan luka hatiku dengan kebahagiaan.

Melibatkan Allah dalam setiap proses menikmati rasa sakit termasuk caraku agar

hati ini tetap kuat. Kuat menyikapi masalah yang rumit antara kamu dan aku, serta menghadapinya dengan sabar dan dengan kelapangan hati. Begitulah kisah hidup terbaik yang bisa menerima segalanya dan terus belajar menguatkan hati dalam setiap apa yang terjadi. Kudoakan semoga kita bisa terus belajar meski telah berbeda, kamu yang sudah menjadi kuat dan aku yang masih dalam proses menguatkan hati.





“Berpisah dengan rasa secara cepat adalah hal mustahil bagi dua raga yang pernah menjalin hubungan. Akan tetapi, perlahan-lahan melepaskan rasa adalah solusi terbaik dalam hal merelakan.”

~DYZ~

Rela Akan Rasa yang Pernah Hadir



Tak bisa dipungkiri kalau masih ada rasa yang tersisa meski sudah tidak lagi bersama. Tak mudah bagiku untuk menghilangkan rasa itu dalam waktu yang cepat. Tapi aku berharap seiring berjalannya waktu, aku bisa melupakannya. Untuk saat ini, aku hanya bisa rela bilamana rasa yang pernah hadir dalam relung hati harus berpindah posisi. Dulu, rasa ini kupersembahkan untukmu, tapi tidak untuk sekarang. Kamu telah menempatkan rasamu pada yang lain, begitu pun denganku walau aku belum

tahu pada siapa nanti rasaku akan berlabuh.

Bukan perkara yang mudah untuk merelakan sesuatu yang pernah singgah dalam diri. Kemungkinan terbesar, sebagian orang yang pernah mengalaminya mudah terucap di bibir. Pertanyaannya, apakah mereka sudah ikhlas dengan kata merelakan itu? Kurasa jawabannya tidak semudah yang terucap di bibir. Mereka hanya mampu menutupi segalanya dengan topeng senyuman indah agar tidak terlihat kerisauan hatinya. Itulah yang aku rasakan ketika sisa perasaan yang masih tertinggal harus kurelakan.

Berpisah dengan rasa secara cepat adalah hal mustahil bagi dua raga yang pernah menjalin hubungan. Merelakan dengan melalui tahap demi tahap merupakan suatu cara atau solusi agar hati

tidak kaget. Bukan cuma sukses yang membutuhkan tahapan. Tetapi, rela akan suatu hal pun harus melalui beberapa tahapan, termasuk merelakan rasa yang pernah hadir dalam hatiku untukmu kala itu. Dengan begitu, kata ikhlas pun akan tertuang dalam diri seiring berjalannya waktu.

Sabar dalam proses merelakan sangat diutamakan. Karena dalam proses tidak ada yang instan, sekali-kali akan ada kegagalan tertentu. Banyak tahap yang harus dilewati, salah satunya harus bisa menahan sesak di dada saat aku melihatmu dengan yang lain. Di situlah muncul kegagalan dan akhirnya air mata kembali menetes mengingat hati belum sepenuhnya rela.

Sedalam apa pun rasa yang kumiliki untukmu, aku tetap harus bisa mengikisnya perlahan-lahan. Untuk apa aku

mempertahankannya, jika rasa itu kutempatkan pada orang yang seharusnya bukan tempatnya berada. Rencana-Nya memang selalu paling indah dari sebaik-baik rencana. Dia yang menghadirkan rasa pada suatu hati. Namun, Dia juga yang mematahkannya bilamana rasa tersebut diletakkan pada tempat yang tidak diridhai-Nya.

Untuk tetap istiqomah dengan sebuah pilihan dalam ridha-Nya, kadang kita harus merelakan sebuah kenyamanan rasa. Itulah salah satu tahap menuju kedewasaan diri yang sebenarnya. Dalam hal ini, merelakan rasa yang pernah hadir bukan berarti aku menyerah dengan kisah hidupku. Akan tetapi, aku menyadari bahwa ada hal-hal yang tidak bisa dipaksakan.

Sudah saatnya aku merelakan rasa ini setelah mendengar kamu telah bahagia

dengan yang lain. Awalnya memang sulit untuk dilakukan, tapi setelah sadar demi kebaikan, terasa lebih menenangkan dan hati mudah untuk menerimanya. Daripada terus-menerus bertahan dalam kesulitan dengan memendam rasa, alangkah lebih baik, aku merelakan rasa itu dengan ikhlas.

Bilamana hati telah rela dan ikhlas hingga tidak ada lagi beban di dalamnya, maka bersiap untuk menyambut perubahan yang datang. Aku percaya, rasa rela dengan hati yang ikhlas akan terganti dengan sesuatu yang lebih indah. Semoga dengan merelakan rasa yang pernah hadir di antara kamu dan aku, kita bisa sama-sama bahagia bersama pilihan hidup masing-masing.



Kenangan yang Harus Dilupakan



*D*ulu, di saat masih bersama kita sering melakukan kegiatan-kegiatan yang dijadikan sebagai kebiasaan terindah. Seperti belajar bersama, menuntut ilmu bersama, jalan bersama dan semua yang telah kita lakukan bersama. Dari kebiasaan-kebiasaan tersebut, akhirnya jadi terbiasa melakukan sesuatu bersama-sama.

Kita terlalu larut dalam kebersamaan, sampai tercipta suatu cerita yang tak bisa terlupa. Cerita yang berawal akibat adanya

kebiasaan dari kita yang selalu bersama. Cerita yang telah kita ukir berdua baik dalam keadaan suka maupun duka. Kala itu, hari-hari terasa sangat cepat berlalu dan dunia rasanya hanya milik berdua. Itulah kita yang terlalu larut dan akhirnya tenggelam dalam lautan memori cerita indah.

Kini, kubiarkan cerita diantara kita sebagai kebiasaan terindah yang harus dilupakan. Meski bisa saja sewaktu-waktu kenangan itu hadir di dalam ingatan tanpa kita rencanakan. Cukup kenangan-kenangan yang biasa kita lakukan kujadikan pelajaran.

Bukannya ingin melupakan segalanya tentang kita, tetapi aku hanya ingin mengubur semua cerita yang mengganggu pikiran. Sehingga kadang-kadang membuat tidak fokus untuk bisa menjadikan kita lebih baik. Aku ingin fokus

memperbaiki diriku tanpa harus terjebak dengan kebiasaan terindah kita di masa lalu.

Mungkin agak susah bagiku untuk melupakan kenangan indah yang pernah hadir. Namun, aku tidak sanggup menanggung semua beban yang berisiko itu. Risiko yang kadang kala membuat kita terjun ke arah yang mendatangkan murka Allah. Untuk itu, aku berusaha melupakan semua cerita indah yang pernah singgah dengan menghadirkan emosi positif dalam diri.

Aku merasa khawatir jika kita masih terbayang-bayang dengan cerita indah di masa lalu. Bagaimanapun bentuknya cerita itu, apabila terus diingat-ingat, maka hanya akan menyisakan luka berupa sakit hati dan kecewa. Entah kecewa pada diri sendiri atau kecewa pada hati yang terlalu

larut terhadap kebiasaan terindah yang pernah dilakukan.

Sejatinya, cerita indah itu terlampau manis diingatan, terasa pahit saat jadi kenangan, dan terasa hambar dalam kenyataan. Begitulah kisah hidup, ada yang harus diingat dan ada pula yang harus dilupakan. Kita hanya bisa memilih agar bijak dalam menjaga kebahagiaan yang kita ciptakan sendiri. Lupakan semua kenangan yang pernah singgah dalam kisah hidup yang pernah kita lalui.

Kita tak perlu memaksa diri dengan langsung satu kali melupakan kebiasaan indah itu. Cukup kita lupakan secara perlahan dengan melalui banyak proses. Lambat laun akan terlupakan seiring berjalannya waktu. Yang terpenting dengan melupakannya, kita bisa fokus dengan diri masing-masing.

Saat ini, aku hanya ingin menjalani hidup dengan damai tanpa harus mengingat kenangan indah diantara kita. Kuharap fokus kita dalam menjaga hati dan iman tetap terjaga. Adapun jika masih ada yang terlintas dipikiran, semoga saja bisa teralihkan dengan aktivitas positif yang kita lakukan.



Melihatmu Dari Jauh



Betapa pedih hati ini ketika hal yang bisa aku lakukan saat ini hanyalah menatapmu dari jauh. Kerap memperhatikan segala aktivitasmu dari kejauhan walau jarak raga kita begitu dekat. Ada rasa penasaran dalam diriku tentang keseharianmu, namun aku tak bisa mengungkapkannya. Aku sadar, kita bukanlah lagi seperti yang dulu. Yang harus saling tahu akan kabar masing-masing.

Untuk kesekian kalinya, pikiranku terganggu oleh sosokmu yang masih berada di tempat yang sama denganku.

Tapi apalah daya, kita tak bisa saling menyapa bahkan saling menanyakan kabar sedikit pun. Alhasil melihatmu dari jauh adalah caraku untuk mengobati rasa penasaranku tentang kamu. Meski tidak sedetail aku mengetahui tentangmu saat kita masih bersama dulu.

Terkadang ada beragam pertanyaan yang menghujani diriku. Pertanyaan-pertanyaan tentang dirimu yang sudah tidak lagi kuketahui. Aku terlalu ragu melangkah dan hanya sekadar menyapamu untuk tahu akan kabarmu. Aku juga takut jika menegurmu, kamu malah menoleh ke tempat lain tanpa menghiraukanku sedikit pun. Hal itu dapat mengundang trauma dalam diriku hingga aku semakin ragu untuk melakukannya. Begitu banyak keraguan dalam diriku sampai aku takut untuk mencoba tahu lebih banyak tentang dirimu saat ini.

Memang menyakitkan, ketika aku hanya bisa melihatmu dalam berapa ratus kilometer. Tapi itulah caraku untuk menjaga hati dari memori masa lalu. Masa yang kala itu, kita masih bisa jalan bersama dan saling menjaga. Kini, hal itu sudah tidak bisa lagi kita lakukan. Mengingat diantara kita, sudah tidak ada lagi prioritas. Meski raga kita saling berdekatan, tapi hati kita sudah sangat jauh.

Tidak apa-apa, yang terpenting aku masih bisa menyaksikan kebahagiaanmu dari jauh. Meski yang dapat kulihat hanyalah berjalan dalam waktu yang singkat. Entah itu sedetik, semenit atau hanya sampai beberapa menit saja. Menurutku itu sudah cukup, bahkan lebih dari cukup.

Terkadang ada keinginan dalam diriku untuk menghampirimu dan sekadar ingin

bertanya langsung kepadamu. Atau sedikit mengobrol ringan dan saling menanyakan kabar. Namun, aku tidak sanggup dan tidak berani untuk melakukan hal itu. Menghindari rasa sakit dan kecewa bila hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebab, harapan dari ekspektasi yang terlalu tinggi biasanya berakhir kecewa.

Mungkin lebih baik memperhatikanmu dari jauh, agar persentase hati yang menyakitkan lebih kecil. Dan bukan berarti hilang, tapi setidaknya berkurang dari yang seharusnya. Selalu ada hikmah di balik semua hal yang terjadi, untuk itu kita harus banyak bersyukur atas ketetapan-Nya.



Berpapasan Dalam Diam



Benar adanya jika tak ada yang lebih pahit dari dua raga yang saling berpapasan namun tak pernah saling menyapa. Tak pernah saling menatap walau hanya untuk sekadar senyum. Itulah kita saat ini, semuanya tampak asing dan terlihat sangat berbeda. Hanya karena satu kisah diantara kita yang telah menjadi masa lalu. Aku hanya bisa terdiam, berusaha untuk tidak mengusik siapa pun termasuk kamu.

Aku melihat dan memperhatikan tentang keadaan sekitar. Ternyata tidak

seasing seperti yang terjadi dengan kita. Pertanyaannya, apakah kita akan selalu seperti ini jika dalam keadaan berpapasan? Atau bertemu di suatu tempat dalam kondisi tak terduga? Kuharap tak akan seperti ini lagi. Semoga pada saat kita bertemu kembali, sudah dalam suasana hati yang membaik. Agar selalu terjalin silaturahmi tanpa harus melibatkan perasaan apa pun. Tapi hal itu hanyalah harapan dalam khayalku semata untuk hari esok nanti.

Kaget bercampur bingung, sering kali aku rasakan saat kita berpapasan. Bingung aku harus menyapamu atau pura-pura tidak melihatmu. Atau bersikap cuek seolah-olah aku tidak pernah mengenalmu. Namun hal itu sangat sulit untuk aku lakukan. Sehingga aku hanya bisa menundukkan kepala sambil berdiam diri, ketika langkah kaki kita sudah saling berdekatan. Seperti biasa, diam menjadi

tujuan akhir di saat tidak ada hal lain yang bisa dilakukan.

Saat kita berpapasan pada langkah yang sama, hormon-hormon dalam tubuh terasa terlepas dan membuat tubuh bereaksi. Aliran darah seolah-olah terasa begitu deras mengalir di sekujur tubuh. Anehnya, tak ada sepatah kata yang bisa keluar dari bibir ini. Otot-otot indera pembicara terasa begitu kaku, tak sesuai dengan reaksi tubuh yang begitu menggebu-gebu.

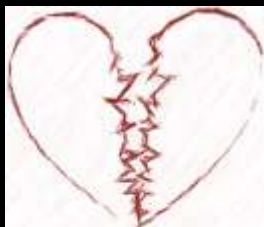
Kurasa, reaksi tubuh yang begitu aktif ketika kita saling berpapasan merupakan fitrah yang telah Allah berikan dalam diri kita. Namun, reaksi itu bisa terkendali dengan kekakuan lidah untuk mengungkapkan kata sehingga hanya bisa terdiam. Aku sadar, akan selalu ada yang mengawasi kita dalam situasi apa pun. Termasuk kita yang tidak bisa menjaga hati

dengan cara tanpa ridha-Nya. Itulah pengawasan dari Allah Yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu yang terjadi pada hamba-Nya.

Meski menurut kita hanya berupa hal-hal kecil, tapi tidak dengan Allah. Dialah yang mengetahui hikmah apa yang ada dalam setiap kejadian. Begitu pun dengan kita, yang tidak saling menyapa saat berpapasan pada waktu yang tak terduga. Entah hikmah apa yang akan ada dengan sikap diamnya kita.

Aku menyadari bahwa semua hal yang terjadi adalah bentuk ujian yang diberikan oleh-Nya, mengingat saat ini aku lagi berada dalam proses menghijrahkan hati. Allah yang telah mengarahkanku untuk tetap menjaga hati. Meskipun kita berada di tempat yang sama, dipertemukan kembali, atau bahkan berpapasan sekalipun. Tidak ada yang perlu disesalkan

dari kejadian-kejadian tersebut. Sebab, Allah telah mengatur skenarionya dengan banyak pelajaran di dalamnya.





*“Ketika hati sudah tak mampu lagi menahan
gejolak rindu, alangkah lebih baik memeluknya
dalam doa. Karena sebaik-baik ungkapan
rindu adalah saling meminta dalam doa.”*

~DYZ~

Menahan Gejolak Rindu



Dimalam yang gelap dan dingin, bersamaan dengan turunnya hujan, buncahan rindu membelit hati. Entah kenapa, rindu ini tiba-tiba bergejolak dalam dada. Aku mencoba untuk menahannya, namun semakin lama semakin menggebu-gebu dalam jiwa. Aku tak kuasa, tapi apa daya aku harus bisa tahan dengan kerinduanku ini kepadamu. Aku tidak tahu, sampai di mana kesanggupanku.

Aku sangat ingin menyampaikan kepadamu mengenai gejolak rindu yang kualami. Sebab, setiap saat, kamu selalu

hadir membelenggu pikiranku. Sehingga rasa merindu dalam jiwa, kian hari seolah-olah semakin nyata. Seakan-akan kamu kembali mengisi relung hati yang telah berusaha menghapus namamu di dalamnya. Ternyata, itu hanyalah sebuah ilusi dari besarnya rasa rindu terhadapmu.

Ingin sekali aku mencoba menghindar dari setiap bayang-bayang akan dirimu. Akan tetapi, selalu ada celah bayangan dirimu memasuki tempat aku bersembunyi. Gambaran dirimu selalu menemani rasa sepiku yang mendulang resah dan gelisah. Sehingga aku pasrah dalam keadaan rindu yang tak berujung, sambil melantunkan doa kepada Allah agar bisa menolongku menahan gejolak rindu yang tiada tara.

Bukan hanya rindu tentang dirimu, aku pun juga rindu akan kenangan yang pernah hadir diantara kita. Mengingat itu, seolah-olah ada kenyamanan tersendiri

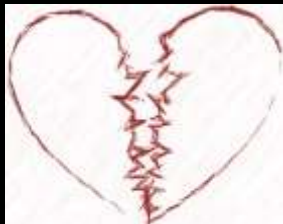
dalam hati. Tapi sekali lagi aku tersadar bahwa mengingat itu adalah hal yang sangat salah. Alhasil hanya akan membuat persentase luka semakin tinggi. Dan tingkat meraih cinta-Nya semakin sulit diperoleh.

Ada kalanya kita tak mampu menahan rindu, sehingga yang dapat kita lakukan hanyalah memeluknya dalam doa. Karena sebaik-baik ungkapan rindu adalah saling meminta dalam doa. Itulah rindu yang paling menenangkan dari dua jiwa yang saling mengharapkan. Begitu pun denganku yang suka diam-diam memeluk rindu dalam doa. Menyimpannya hanya untuk diriku sendiri tanpa seorang pun yang mengetahui.

Tak bisa dibohongi, memang begitu sangat pedih di saat menahan gejolak rindu yang terus menerus memberontak dalam dada. Tapi rasa malu akan

pengawasan-Nya mengalahkan rasa rindu itu. Malu akan diri yang terlalu besar memikirkan makhluk ciptaan-Nya tanpa mengingat siapa penciptanya. Sampai aku menyadari, sakitnya merindu terjadi karena terlalu besar harapanku atas hadirnya bayangmu, hingga aku lupa untuk menaruh besarnya harapan kepada-Nya.

Aku tak ingin larut dan berkeluh kesah dengan rindu yang menyiksa. Berjuang untuk menikmati rasa rindu sambil melantunkan bait-bait doa, termasuk salah satu hal untuk mengobatinya. Berdialog dengan-Nya, dengan tujuan merindu dalam doa berharap kita selalu terjaga. Meski hati dan jiwaku terus bergejolak, namun aku tidak akan menyerah untuk melawannya.



Takdir Terbaik Dari-Nya



Sesungguhnya semua takdir yang Allah berikan untuk hamba-Nya, itu adalah yang terbaik. Hanya kita tidak menyadari bahwa itu sangat berdampak baik. Kita terlalu larut dengan harapan dari rencana sendiri yang belum tentu menjadi kenyataan. Seperti kita, awalnya berpikir bisa bersama selamanya, tapi ternyata takdir berkehendak lain.

Bisa saja, kita isi kisah hidup dengan berbagai rencana indah dan disusun sedemikian rapi. Dengan tujuan untuk meraihnya sesuai apa yang ada dalam

angan-angan kita. Namun, pada kenyataannya tidak berjalan mulus seperti apa yang diangan-angankan. Hingga rasa kesal menyeruak dalam diri dan berakhir merasakan kecewa. Sebesar apa pun semangat kita untuk menyusun rencana hidup, tidak akan bisa menembus tembok dari sebuah takdir.

Dalam kisah hidup yang pernah kita alami, bukanlah perihal mendapatkan apa yang kita inginkan. Karena apa yang kita inginkan belum tentu menjadi yang terbaik untuk kita. Sedangkan yang Allah takdirkan untuk kita, sudah pasti yang terbaik. Itulah skenario Allah, bilamana ada sesuatu yang tidak baik untuk kita pasti Dia palingkan dan menggantinya dengan yang lebih baik. Termasuk apa yang telah ditakdirkan untuk kita saat ini, aku yakin bahwa kebaikan di kemudian hari telah menunggu kita.

Sesungguhnya mudah bagi-Nya untuk memberikan seperti apa yang kita inginkan misalnya dengan membuat kita untuk selalu bersama. Mudah bagi Allah untuk mempersatukan kita kembali jika memang itu yang terbaik untuk kita. Akan tetapi, pada kenyataannya kita tidak tepat untuk bersama. Akan ada waktunya hingga membuat kita sadar, ternyata yang pernah diharapkan bukanlah sebuah kebaikan.

Iniilah takdir yang telah digariskan untuk kita yang tidak bisa bersama. Itulah penentuan hasil akhir dari doa dan ikhtiar kita selama ini. Aku hanya bisa menarik napas secara mendalam dan memulai membersihkan sumbatan pikiran. Karena kita tidak bisa memaksakan takdir yang telah ditentukan oleh-Nya. Tugas kita hanyalah ikhtiar dan berdoa, yang menentukan hasilnya adalah Dia sang pemilik takdir.

Sebenarnya aku masih belum percaya dengan hasil akhirnya, namun nyatanya takdirilah yang berkata dan sangat tidak mungkin untuk menentangnya. Pada akhirnya aku menyadari, itulah sebaik-baik jawaban dari doa yang telah aku langitkan selama ini. Karena menurut-Nya itulah jawaban terbaik, dan niscaya hikmah dibalik jawaban itu turut membersamainya.

Tak perlu khawatir dan berprasangka buruk terhadap takdir Allah. Apa lagi yang harus diragukan, Allah sudah mengatur segalanya. Mari saling mendukung untuk menjalani takdir kita masing-masing. Kamu dengan takdir bahagiamu bersama yang lain, dan aku dengan takdirku memperbaiki diri untuk meraih cinta-Nya.



Merelakan Takdir



Perihal merelakan yaitu harus fokus pada proses menerima dengan ikhlas. Sejauh mana hati kita menerima dengan penuh keikhlasan, maka di titik itulah hati bisa merelakan. Hal itu merupakan sebuah seni dalam proses merelakan yang membutuhkan besarnya perjuangan. Termasuk aku yang harus merelakan takdir kita yang sudah tidak bisa bersama lagi. Sebab, itulah ketetapan terbaik-Nya dan aku harus menerimanya dengan lapang dada.

Legowo dengan takdir merupakan perkara yang paling nikmat karena bisa

membuat hati menjadi lega. Seakan terlepas begitu saja beban yang selama ini dipendam. Dengan menerima kondisi yang terjadi sebagai ketetapan-Nya, hati terasa lepas dan bebas. Mungkin di masa lalu, aku hanyalah sebuah figuran yang mengisi kisah hidup diantara kita. Namun takdir Allah berkata lain, saat ini aku adalah sesosok pejuang kebahagiaan.

Semakin kita menerima takdir dengan ikhlas, semakin kita semangat menjalani dinamika kisah hidup selanjutnya. Mulai dari pasang surutnya, hingga warna-warni indahnya sebuah kisah. Aku rasa itulah yang kubutuhkan saat suasana hati sudah ikhlas sepenuhnya. Aku tidak boleh egois untuk terus memikirkan apa yang kuinginkan. Aku pasrah, pun rela atas apa yang terjadi dengan kita.

Dalam usaha untuk mengikhlaskan kita yang sudah tidak bersama adalah lika-

liku untuk mendapatkan sebuah kunci. Yang akan membantuku dalam membuka pintu selanjutnya. Pintu yang lebih dekat dengan Allah, agar Dia tidak cemburu lagi dengan hati yang terlalu fokus pada makhluk-Nya.

Bila sudah rela dan ikhlas, tak ada lagi rasa sesak yang menghujam dada. Kini, aku telah ikhlas melihatmu bersama yang lain, sekalipun kamu lewat di depan mataku. Kurasa itulah tanda bentuk keikhlasan yang sesungguhnya. Menerima hal yang pernah menyakitkan dengan lapang dada. Tak ada lagi rasa kecewa yang menjadi rahasia dalam hati.

Alangkah indahnya perasaan hati saat merelakan ketetapan Allah. Betapa beruntungnya aku di saat Allah menunjukkan yang terbaik untukku. Aku sangat bersyukur, Allah memberikanku pelajaran yang begitu berarti. Dia

palingkan sesuatu yang tidak baik dari diriku. Semata-mata hanya untuk menyelamatkanmu dari murka-Nya di hari esok.

Apalagi yang harus aku keluhkan dari takdir ini. Semua yang aku butuhkan telah diberikan oleh-Nya. Keikhlasan hati, ketenangan jiwa, atau bahkan petunjuk untuk tetap komitmen dengan pilihan hidup yang terbaik. Tak ingin lagi terus menerus mengejar apa yang aku inginkan. Karena tidak semua hal yang aku inginkan harus kumiliki. Sudah saatnya untuk melepaskan keinginan itu dan menggenggam semua yang aku butuhkan.





“Berusaha melupakan bagian dari kisah yang lalu, bukan berarti untuk menghapusnya dari memori,tapi untuk mengikisnya secara perlahan-lahan agar kabur dari ingatan. Sebab, akan ada album baru yang akan terisi oleh kenangan baru.”

~DYP~

Waktu Untuk Melupa



*D*alam keheningan malam, aku belajar untuk melupakan hal akan sosokmu. Berusaha lupa dengan masa lalu, melupakan sakitnya dan mengingat pelajarannya. Aku melakukan cara terbaik untuk melupakan semuanya yakni bukan dengan menghindari ataupun menyesalinya. Akan tetapi, dengan menerima kenyataan dan mengikhlaskannya.

Waktu untuk melupa, seumpama air sungai saat mengalir. Terus menerus mengalir hingga tiba saatnya berhenti di

hilir. Begitu pula denganku yang terus menerus berusaha melupakan sampai tiba saatnya benar-benar lupa. Bukan untuk menghapusnya dari memori, tapi untuk mengikisnya hingga kabur dari ingatan.

Berjuang dan terus berjuang melawan waktu untuk lepas dari kisah masa lalu. Agar bisa berdamai dan merasakan menjadi salah satu orang yang berbahagia. Menciptakan hidup yang penuh semangat dan tidak terbebani. Sampai aku lupa bagaimana rasa dari lelahnya berjuang.

Seiring berjalannya waktu, sosok tentang dirimu yang dulunya pernah mengisi relung hati, perlahan-lahan aku lupakan. Aku mulai menghilangkan kebiasaan mencari tahu tentang dirimu. Mengurangi intensitas rasa penasaran mengenai semua yang berhubungan dengan dirimu. Memohon kepada-Nya

agar menolongku untuk tidak memikirkan sosokmu lagi.

Aku telah mengambil langkah besar untuk melupakan hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu karena alasan tertentu. Termasuk hal-hal yang berkaitan dengan dirimu. Sebab, aku ingin fokus menciptakan ruang untuk sesuatu yang baru. Fokus untuk memperbaiki diri dan menjalani hidup masa kini. Mempelajari hal baru agar tidak mengulang kesalahan yang sama. Memperbaharui perjalanan hidup yang pernah bengkok menjadi ke arah yang lebih baik.

Begitu sangat berharganya waktu yang terpakai, hanya untuk mengingat sesuatu yang sudah berlalu. Alangkah lebih baik, waktu luang itu dipakai untuk mengingat tanggung jawab kisah hidup selanjutnya. Sedangkan untuk bagian dari kisah lalu, aku biarkan tersimpan dalam

sebuah album yang dinamakan memori untuk dilupa. Sudah saatnya aku membuat album baru dan mengisinya dengan kenangan yang baru.

Saat mengambil keputusan untuk melupa, aku tidak ingin lagi menoleh ke belakang. Aku ingin hidup melangkah maju ke depan. Oleh karena itu, kuluruskan jalan ke depan agar tidak kembali tersandung dan jatuh pada kekhilafan yang seperti dulu. Untuk apa meratapi yang sudah berlalu, sedangkan aku bisa mensyukuri yang ada saat ini. Dan bersabar menantikan apa yang akan menghampiri di hari esok.

Tuhan sudah mengatur banyak rencana indah, aku tidak akan meragukan itu. Tugasku hanyalah fokus mengingat-Nya, sabar dalam meraih cinta-Nya. Pada akhirnya, aku sadar bahwa melupakan itu memiliki kegunaan yang sangat berharga.

Begitu banyak nikmat yang dirasakan saat sudah sanggup melupakan apa yang telah lalu.



Membiasakan Diri Tanpa Memikirkanmu



Terkadang pikiranku berjalan mundur ke waktu-waktu saat kita masih bersama dulu. Tanpa sadar aku menganggap kalau begitulah kebenarannya. Padahal nyatanya aku telah meletakkannya pada album memori lupa. Mungkin hal itu salah satu efek bilamana aku belum terbiasa tanpa memikirkanmu. Masih ada puing-puing bayangmu dalam ingatanku yang belum hilang sepenuhnya.

Seiring berjalannya waktu, aku sudah tidak ingin bernostalgia dengan pikiran masa lalu yang hanya akan terus menyiksa diri. Memikirkan hal yang begitu menyiksa merupakan sesuatu yang sia-sia. Masih banyak hal lain yang harus diurus dengan membutuhkan pikiran berat. Tugasku saat ini harus memulihkan ingatan tentang masa-masa indah kita yang dulu dan membiasakannya agar tidak berefek dengan keseharianku.

Bagaimanapun caranya, aku harus terbiasa dengan keadaan untuk tidak memikirkanmu. Terbiasa tanpa bayangmu, terbiasa tanpa mengingatmu, dan harus membiasakan itu semua. Mengapa aku tidak bisa melakukan itu? Sementara Allah selalu bersamaku dalam keadaan apa pun. Maka dari itu, aku berusaha dan terus berusaha untuk terbiasa tanpamu.

Menyibukkan diri dengan kegiatan sehari-hari adalah caraku membiasakan diri untuk tidak lagi memikirkan hal-hal yang berbau tentangmu. Ketika hendak memikirkanmu dalam beberapa menit saja, kuingat lagi betapa aku punya segudang kegiatan yang harus kuselesaikan dalam waktu itu. Hingga kegiatan-kegiatan demikian, kujadikan kebiasaan untuk menutupi alam pikiranku, yang kadang kala masih tentang bayangmu.

Aku berusaha untuk tetap tenang, walau berada dalam kesepian. Berusaha sekuat tenaga untuk menyamarkan bayangmu dalam pikiranku. Dan kembali mencoba menjalani hidup seperti sedia kala. Seperti sebelum aku mengenal dirimu.

Apabila sesekali ingatan tentangmu mampir di kepalaku, aku selalu berusaha menyadarkan diri bahwa sudah tidak ada

lagi bagian dirimu dalam kehidupanku. Sungguh sangat tidak mungkin, aku bisa hidup bersama bayangmu selamanya. Ada kehidupan selanjutnya yang harus kujalani dengan pikiran yang lebih *fresh*.

Sudah saatnya aku *refresh* pikiranku yang lama, agar bisa menampung pikiran yang baru. Menggantikannya dengan pikiran-pikiran positif yang dapat membawa kebermanfaatan pada diriku. Agar otakku dapat terbiasa dengan isi pikiran yang telah diperbaharui. Aku yakin, saat ini kamu pun sudah terbiasa tanpa memikirkanku. Sebab isi pikiranmu sudah menampung tentangnya yang sudah menjadi prioritas kamu saat ini.

Kita tidak mungkin kembali pada ingatan masa lampau. Masing-masing dari kita telah menatap maju ke depan. Meninggalkan semua yang pernah singgah

dan menyedihkan. Oleh karena itu, aku harus terbiasa dengan itu. Pun, harus terbiasa dengan hal-hal baru. Aku ingin mengukir jejak yang baru bersama ikhtiar dan doa yang kupanjatkan kepada-Nya.



Berdamai Dengan Hati



Segala hal yang terjadi dalam hidup sering kali membawa perasaan bahagia, sedih, kecewa bahkan sakit hati. Itulah yang pernah aku rasakan selama menjalani hidup, termasuk saat aku mengambil keputusan untuk pergi darimu. Cara yang kupilih hanya untuk meninggalkan kekeliruan yang pernah kita jalani. Kondisi inilah yang membuatku untuk berdamai dengan hati yang pernah mengemban luka. Agar dapat menenangkan dan menguatkan hati dari segala kerumitan cerita hidup.

Tak ada seorang pun di dunia ini dalam hidupnya selalu merasakan bahagia. Pasti ada masanya kita merasa sedih atau bahkan merasakan luka sekalipun termasuk diriku sendiri. Tak dapat dipungkiri, jika pada awalnya aku sulit untuk bangkit dan terjebak dengan luka hati. Akan tetapi, semakin aku terpuruk dengan luka itu, semakin tertekan pula batin yang kurasa. Pada akhirnya, aku menerimanya karena sudah seperti itulah ketetapan takdir.

Berkali-kali kulakukan untuk mengalahkan ego di hati, serta berlatih untuk mewujudkan kedamaian hati. Tujuannya untuk menghadirkan jiwa yang tenang dengan pancaran cahaya cinta, melenyapkan rasa kecewa dan luka yang pernah kualami. Sudah saatnya aku bisa menatap hidup yang indah, tanpa beban dan keluhan. Sesuai dengan jalan Allah yang ditunjukkannya untuk kita.

Aku tak pernah menghakimi siapa pun atas luka hati yang ada terutama diriku sendiri. Aku tahu dampaknya bakal lebih parah dan dapat mengganggu ketenangan jiwa. Dan pada kenyataannya memang tidak ada yang perlu dihakimi. Kini yang diperlukan adalah dengan mencintai diri, agar mudah berdamai dengan hati dan menerima keadaan dengan ikhlas. Selain itu, hal lain yang dibutuhkan yakni dengan mengontrol emosi dan membuang perasaan-perasaan buruk dalam hati. Karena emosi negatif hanya akan membuat jiwa menjadi tidak tenang.

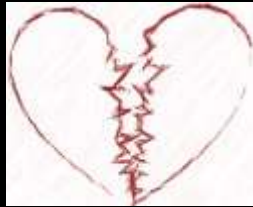
Mungkin ada pertanyaan yang terlintas dalam pikiran, bagaimana hingga akhirnya bisa berdamai dengan hati? Jawabannya, jika aku tidak berdamai dengan hatiku atas apa yang pernah kurasakan, maka aku tidak bisa menjalani hari-hariku dalam kedamaian. Dan aku tidak mau hal itu terjadi dalam keseharianku. Waktu akan

terus berjalan, dan aku tidak ingin terperangkap sampai berlarut dalam kesedihan.

Hati yang pernah tersaput luka bisa membuat hari-hari menjadi limbung. Ketika duka lara bergelombang mendera jiwa hingga menusuk hati, pintu-pintu kebahagiaan akan terasa menjauh. Bagaimana aku bisa membuka pintu-pintu tersebut? Aku hanya bisa membuka pintu itu dengan menggunakan kunci kedamaian hati melalui perpaduan jiwa yang tenang.

Aku bersyukur Allah selalu ada dan membuatku tersadar untuk memahami segala hal. Bahwa dalam hidup ini dipenuhi pelajaran yang akan selalu ada dalam setiap kisah hidup. Apabila aku salah mengambil tindakan untuk menyikapinya, yang ada bukannya ketenangan melainkan hanya bisa menambah kerumitan. Oleh karena itu,

berdamai dengan hati adalah cara paling ampuh untuk meredakan persoalan mengenai hati yang pernah terluka.



Mengembuhkan Sisa Luka



Luka yang pernah menggores hati tidak akan mudah hilang begitu saja. Pasti akan ada yang tersisa dan membekas, walau hanya sedikit. Perlahan-lahan aku terus membersihkan luka itu dan berharap bekasnya dapat menghilang. Dengan menerima segala sisa luka dan berusaha menyembuhkannya, supaya dapat menciptakan kelegaan hati.

Tak ada yang mengetahui seberapa banyak luka yang tersisa dalam diri seseorang, kecuali diri sendiri. Aku mulai mencoba untuk mengenali dan memahami diriku. Menggalinya seberapa dalam luka

yang tersisa agar aku bisa mengetahui cara apa yang harus kulakukan untuk menyembuhkannya. Dengan penuh kesadaran, aku mulai memahami pergulatan emosi dalam diriku. Dan aku juga paham mengenai penyebab adanya sisa luka yang pernah kurasakan.

Ternyata persentase keberadaan sisa luka yang masih terbilang ada ini, terjadi karena aku belum sepenuhnya menerima masa lalu. Untuk mengobati sisa luka yang pernah kualami, aku perlu berjuang untuk membangkitkan perasaan positif dalam diriku. Meski luka hati lebih sulit untuk sembuh daripada luka fisik, namun tidak ada salahnya aku berusaha untuk menghilangkannya sampai tidak berbekas lagi. Sebab, orang yang pernah mengalami luka harus bisa mengubah pemikiran agar bisa kembali ceria.

Hal lain juga yang aku budayakan dalam diriku yakni dengan menerapkan *self healing*. Seperti mengelola perasaan baru, pikiran serta lingkungan yang memungkinkan nantinya dapat memaknai setiap kejadian yang terlewati menjadi lebih sehat. Aku yakin, sebanyak apa pun sisa luka yang ada dalam diriku, Allah selalu memudahkanku untuk menghapus jejaknya. Selagi niat dalam diriku baik dan selalu mengutamakan rasa cintaku kepada-Nya.

Hingga detik ini, aku selalu kuat dan sabar dalam menangani sisa luka yang masih menyesakkan. Sehebat apa pun aku dalam menanganinya, semua itu tak pernah lepas dari pertolongan-Nya yang selama ini selalu kulibatkan dalam doaku. Aku tersadar, tak akan mampu kulakukan sendiri karena aku hanyalah manusia lemah yang selama ini banyak melakukan kekhilafan.

Pada akhirnya, kubulatkan tekadku untuk membasmi luka yang tersisa dalam hatiku hingga tak membekas. Aku fokus kembali melanjutkan roda-roda yang bergulir dalam kisah hidup tanpa adanya sisa luka di hatiku. Aku ingin mengamati celah yang mungkin bisa terbuka dan berusaha mewujudkannya tanpa ada lagi rasa cemas yang mengganggu.

Banyak hal yang aku pelajari dari adanya sisa luka yang menyakitkan. Jadi, aku bersyukur akan hal itu sebab dapat menjadikanku menjadi individu yang lebih kokoh dan tidak mudah rapuh lagi. Menikmati dan memanfaatkan kesempatan yang Dia berikan untukku dengan sebaik-baiknya dan penuh kedamaian hati.





“Kunci dari segala proses mengisi lembaran baru adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah. Menyandarkan cinta bukan kepada makhluk lain, melainkan kepada Sang Maha Pemberi Cinta.”

~DYR~

Membuka Lembaran Baru



Kisah hidup adalah suatu hal yang tidak akan berubah walaupun dalam keadaan yang berbeda. Baik itu kisah hidup yang buruk maupun yang menyenangkan. Bagiku, kisah hidup yang menyenangkan itu yakni dalam perjalanannya selalu mengikuti syariat-Nya dan itu sah-sah saja untuk disimpan. Sedangkan untuk kisah yang buruk yakni dalam perjalanannya mengundang murka Allah dan sebaiknya disingkirkan saja.

Dalam bagian dari kisah hidup ini, apabila kita terus menerus menoleh ke belakang untuk melihat kisah hidup masa

lalu tanpa memperhatikan apa yang ada di depan, maka yang terjadi kita akan celaka. Oleh karena itu, aku ingin menutup lembaran lama yang sudah terlewat agar tidak lagi menjadi beban. Dan menjadikan diri lebih bijak dan pintar dalam mengambil keputusan, supaya tidak terjadi kesalahan yang sama seperti dulu.

Kini telah tiba saatnya aku untuk membulatkan tekad memperbaiki niat. Membuka lembaran baru dan menciptakan kisah hidup yang baru dengan cerita yang baru pula. Aku mulai belajar memperbaiki diri, memperbaiki semua kekhilafan di masa lalu yang pernah mengundang murka-Nya. Memohon ampunan kepada Allah atas segala kemaksiatan yang aku lakukan dulu. Kemudian bersiap menjemput kebahagiaan yang sesungguhnya, sesuai dengan jalan ridha-Nya.

Lembaran hidup yang baru bukan berarti berbeda total dengan lembaran hidup yang lama. Akan tetapi, membuka lembaran hidup baru adalah momen perubahan ke arah yang lebih baik dari yang sebelumnya. Untuk itu, aku ingin mendapatkan momen perubahan setiap hari, yakni dengan perbaikan diri dan memantapkan diri untuk tetap istiqomah di jalan-Nya. Mengganti coretan kisah hidup yang lama menjadi coretan yang baru. Semakin baik coretannya, semakin mendekat juga bahagia.

Tidak ada salahnya aku mempersiapkan rencana yang baru. Bersiap melawan segala badai dan ombak yang mungkin saja datang tiba-tiba menghadang. Berupaya menikmati deraian indah yang mengiringi setiap langkah menuju kisah hidup yang baru. Fokus untuk bergerak bebas menapaki perjalanan

baru, menjauh meninggalkan semua kenangan dan cerita hidup yang dulu.

Dalam lembaran baru ini, aku berdoa semoga bisa menemukan harapan baru yang kian bisa memberikan warna dalam senja kisah hidup. Berharap Allah menyediakan hadiah dalam balutan kebesaran cinta dan kasih sayang-Nya. Dan segala jeda yang semula adalah kesalahan, bisa menjelma menjadi sebuah anugerah yang dapat menutupi gerbang-gerbang kenangan buruk masa lalu.

Kunci dari segala proses mengisi lembaran baru ini adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah. Belajar dan terus belajar dari berbagai pengalaman sebelumnya. Fokus menjalankan tujuan yang telah diniatkan dengan baik. Ikhtiar, berdoa dan berjuang menggapai bahagia yang baru bersama-Nya. Dengan menyandarkan cinta bukan

kepada makhluk lain, melainkan kepada Sang Maha Pemberi cinta.



Mulai Menjaga Hati



Ada beberapa pendapat dari sebagian orang yang mengatakan kepada kita untuk terus bersabar. Mereka mengatakan, kita harus bisa melupakan kenangan yang dulu dan mulai merancang serta menghadirkan cerita baru yang lebih baik. Misalnya, mulai menjaga hati dari godaan-godaan yang nantinya dapat menodai hati. Aku percaya, dengan menjaga hati, kelak kita akan mendapatkan sosok terindah dan terbaik untuk mengisi kekosongan hati setelah adanya ikatan yang halal.

Hingga detik ini, aku percaya bahwa segala sesuatu sudah ada yang

menggerakkan, termasuk hati manusia. Persoalannya, apakah kita bisa mendapatkan cerita akhir yang indah, yang sesuai dengan keinginan hati? Aku yakin bisa, jika hati dapat terjaga dengan baik dan tidak melanggar aturan-Nya. Oleh karena itu, sambil menjaga hati, kita juga membutuhkan pengingat yang dapat menguatkan hati. Supaya tidak mudah cepat terbawa perasaan oleh upaya-upaya yang mencoba merasuki hati hingga terombang ambing oleh perasaan tersebut.

Meski tak bisa dilihat dan diraba, perasaan yang berupaya merasuk ke dalam jiwa, kerap muncul dan mengacaukan hati. Tak terkecuali dengan hatiku yang kadang kala mudah goyah karena bisikan-bisikan tertentu. Untuk itu, aku menyibukkan diri dengan mulai menjaga hati dan fokus mencintai Allah setinggi-tingginya. Aku ingin menyempurnakan cintaku pada Allah

sebelum aku melabuhkan cinta ini kepada makhluk-Nya.

Setiap malam aku selalu merenung jika menjaga hati tak hanya menjaga perasaan. Akan tetapi, aku juga harus menjaga komitmen untuk tetap bisa berada pada prinsip. Bahwa aku akan tetap sabar berada dalam penantian sampai aku bisa mendapatkan banyak kebaikan di masa depan. Bersabar menjaga hati dalam kesendirian sampai Allah menetapkan tempat akhir di mana hati akan disandarkan.

Sungguh, aku sudah tidak ragu lagi untuk menata kisah hidup yang indah, dalam keadaan hati yang bersih dan terjaga. Mencegah segala hal yang dapat menodai hati misalnya menghindari hadirnya rasa yang salah seperti yang terjadi dulu di saat bersamamu. Menutup peluang bagi yang mencoba masuk untuk

mengacaukan dan memporak-porandakan benteng pertahanan yang telah dibangun dalam hati.

Aku mulai menjaga jarak saat berinteraksi dengan seseorang yang bukan mahromku. Aku takut jika kembali terjadi kesalahpahaman dari semua perkataan dan tindakan yang dilakukan. Sehingga cepat terbawa perasaan, padahal niat awalnya hanya untuk saling berinteraksi satu sama lain. Maka dari itu, aku menghindari hal-hal yang bisa saja menimbulkan fitnah dan kembali mengiris hati yang saat ini telah aku usahakan untuk menjaganya dengan sebaik-baiknya.



Mengisi Hati Dengan Energi Positif



Dalam menjalani sebuah kisah hidup, tatkala kita dihadapkan dengan masalah hati yang pernah menyimpan kesedihan. Biasanya disebabkan oleh masalah yang dialami di masa lalu belum terselesaikan sebagaimana mestinya. Namun, aku tersadar untuk tidak terpenjara dari masalah yang dapat menyebarkan energi negatif dalam diri, sehingga dapat menulangi seluruh jiwa. Hal itu hanya akan merugikan

diriku sendiri dan berdampak pada suasana hati.

Untuk mencegah penyebaran energi negatif dalam diri, aku berupaya untuk selalu memberi respon positif pada masalah hati yang pernah singgah, menerimanya dengan ikhlas dan mengambil hikmah dibalik setiap masalah. Sebab, jika hati diisi dengan respon positif maka akan berdampak positif pula pada setiap tindakan yang akan kita lakukan ke depannya. Asalkan kita melakukannya secara konsisten dan menjadikannya sebagai kebiasaan.

Tiap jam, tiap menit, bahkan tiap detik aku mengisi hati dengan energi positif. Menjadikannya sebagai kebiasaan rutin agar rasa sedih yang kadang kala melintasi pikiran dan hati mudah terlupakan. Aku ingin dalam perjalanan kisah ini memiliki nilai dan tujuan untuk meraih bahagia di

sisi-Nya. Tanpa ada kesedihan, tanpa ada beban yang menaungi hati.

Sudah cukup luka yang dulu pernah singgah di hati, menjadi sebuah momen untuk dijadikan pelajaran. Jangan ada lagi luka yang sama kembali menggetarkan dada. Aku ingin memulai yang baru dengan hal-hal positif, supaya energi yang bersemi dalam diri juga bernilai positif. Mulai dari berbenah diri dengan baik, ikhtiar dan berdoa mengharap kepada Allah untuk diberikan yang terbaik. Entah itu tempat berlabuhnya hati suatu saat nanti atau perjalanan hidup yang membawa kebermanfaatan.

Allah telah menetapkan sesuatu sesuai dengan kehendak terbaik-Nya. Dan aku hanya bisa mengupayakan sesuatu itu dengan sebaik mungkin, diiringi dengan ikhtiar-ikhtiar positif disertai dengan doa. Semoga Allah mendengarkan doa-doaku

dan menuntunku dalam mengisi memori hati dengan hal-hal yang berbau positif. Tak ada yang lebih indah daripada hati yang begitu cerah karena imunitasnya terisi oleh virus-virus bahagia.

Jika aura-aura kita mengeluarkan vibrasi positif, maka suasana hati begitu berwarna seolah-olah dipenuhi dengan jutaan bunga warna-warni. Itulah pengaruh energi positif yang mampu menjadikan suasana hati terasa lebih indah. Dengan begitu, tak akan ada lagi luapan negatif, amarah, atau bahkan rasa sesal yang menghinggapi hati.

Prioritas membahagiakan hati sangatlah penting. Hati yang sehat dapat menimbulkan kekuatan diri yang bermental baja. Oleh sebab itu, aku ingin memiliki mental yang kuat untuk melawan luapan kesedihan yang pernah menaungi dalamnya hati. Menjadikan hati yang

semula pernah luka menjelma menjadi penuh kebahagiaan.



Menyerahkan Hati Kepada-Nya



Setiap orang pernah berada dititik kesalahan, apalagi berbicara mengenai hati. Sering kali kita salah menyerahkan hati kepada yang seharusnya. Kebanyakan dari kita, selalu menyerahkan hati kepada makhluk ciptaan-Nya, bukan kepada pencipta-Nya. Padahal kita tahu, ada Sang Pemilik Hati yakni Allah Subhanahu Wata'ala. Dulu, aku pernah menyerahkan hatiku kepadamu, yang seharusnya hati ini kuserahkan pada pemiliknya. Setelah aku tersadar, hal itu

adalah kesalahan fatal yang telah aku lakukan kepada Sang Pencipta. Aku menyadarinya setelah merasakan betapa hebatnya rasa sakit yang Allah timpakan akibat dari kesalahan tempat dalam menyerahkan hati.

Aku percaya, Allah akan memberikan petunjuk-Nya dalam kebaikan jika hati kuserahkan sepenuhnya kepada-Nya. Akan ada jalan kepada siapa Allah labuhkan hati ini, tapi aku yakin Allah akan melabuhkannya pada orang yang tepat, di waktu yang tepat pula. Sebab, apa yang kita tanam dengan niat baik, maka itu yang kita tuai dengan hasil yang baik pula. Yang terpenting, kita tidak pernah berhenti berniat baik, berikhtiar sungguh-sungguh dan berdoa dengan khusyu.

Apa pun yang terjadi saat ini, berserah hati kepada Allah adalah prioritas utamaku. Sebab Dia yang menguatkan hatiku di kala

dalam keadaan terluka. Dia pula yang menuntunku menjaga hati agar tidak kembali terluka untuk kesekian kalinya. Kini tugasku adalah memelihara prioritas ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Agar kelak Allah menjatuhkan hati ini pada seseorang yang nantinya bakal menjadi halal untukku sesuai kehendak-Nya.

Aku berniat untuk Allah, bahwa aku tidak akan lagi menyerahkan hatiku kepada selain Dia. Aku tidak mau lagi berharap berlebihan kepada makhluk ciptaan-Nya, apalagi berharap kembali menyerahkan hatiku kepadamu. Aku tak akan lagi melakukan segala hal yang berhubungan dengan luka hati. Karena dalamnya hati yang terluka, tak dapat diukur dengan pasti. Namun rasanya sudah tentu menyesakkan dada.

Mungkin dengan berserah hati kepada-Nya adalah satu-satunya jalan terbaik untuk melindungi hatiku. Segala sesuatu yang kita lakukan dengan niat baik hanya untuk Allah, sudah tentu hasilnya juga adalah kebaikan dan ketenangan. Itulah kepastian hasil yang nikmat, yakni hasil yang berasal dari-Nya. Ketika hatiku sudah digenggam oleh-Nya, tak ada lagi kata ragu yang menyelimuti diri untuk mengikuti petunjuk dari Allah mengenai jatuhnya hati pada seseorang yang ingin menyeriuskan niat kepadaku. Dan langkah terakhirnya adalah aku pasrah dan bersifat tawadhu dengan berserah diri kepada-Nya untuk menghindari kemudharatan hati.





*“Tak perlu ragu untuk menjemput ridha Allah.
Sebab, di saat Allah meridhai hati seseorang,
tatkala Dia menyertainya dengan segala
keberkahan.”*

~DYZ~

Menjemput Ridha-Nya



Setiap hari kakiku sibuk melangkah untuk menata diri menjadi lebih baik. Memastikan hati bersih dari sebuah pengharapan yang sia-sia. Meski harus melawan nurani yang dikuasai oleh ego dan dikhianati oleh logika yang kadang tidak masuk akal. Hanya untuk sebuah tujuan yang berisi keberkahan, yang menjanjikan sebuah dermaga kebahagiaan dan ketenangan. Itulah ridha yang ingin kukejar dan kujemput, yakni ridha Allah Subhanahu Wata'ala.

Sudah cukup aku berjuang dengan hal-hal yang berhubungan dengan hati

yang terluka. Kini saatnya aku fokus dengan menjemput ridha Allah yang selama ini kuinginkan. Selama ini terlalu banyak ridha Allah yang kuabaikan. Kurang bersyukur dari segala kebaikan dari-Nya. Selalu berpikiran negatif mengenai ketetapan-Nya yang tidak sesuai dengan keinginanku. Padahal semua itu adalah limpahan kasih sayang-Nya yang melindungiku dari luka hati yang begitu dahsyat.

Mengapa kita selalu ragu dalam menjemput ridha-Nya? Padahal dalam melakukan kebaikan itu harus disegerakan. Kita harus menyadari, apabila Allah sudah meridhai hati seseorang, tatkala sekaligus Dia menyertainya dengan limpahan keberkahan hati. Allah meng McKayakan isi hati kita dengan banyak hal positif. Untuk itu, aku tak mau menunda lagi dalam hal menjemput ridha-Nya. Selagi diberi kesempatan untuk melakukannya, maka

aku harus menyegerakannya meski dalam keadaan secara perlahan.

Jika kita menginginkan Allah menghadirkan ridha-Nya, maka kita harus menyiapkan hati yang ridha pula. Oleh karena itu, aku harus memulainya dengan menjalani kisah hidup yang bernilai ibadah. Misalnya, menjaga hati dan memperbaiki diri sebelum terikat hubungan yang berlabel halal, agar terhindar dari maksiat yang mengundang murka Allah. Berhenti mengharapkan dan memikirkan seseorang yang nyatanya bukan milikku. Demikianlah caraku dalam menjemput ridha-Nya.

Serangkaian kisah hidup yang pernah kujalani menjadi alasan kuat mengapa aku harus menyegerakan diri untuk menjemput ridha Allah. Hebatnya rasa sakit yang kualami kemarin, mengartikan bahwa hal itu adalah teguran dari Allah. Sebab aku telah melakukan kesalahan besar yang

membuat jarak antara aku dengan Dia menjadi lebih jauh. Maka dari itu, aku ingin menyegerakan sesuatu yang dapat menuntunku kembali pada jalan-Nya.

Semenjak aku meniatkan hati menjadi seseorang yang ingin lebih baik, aku menanamkan sikap istiqomah dalam diriku. Agar selalu kuingat bahwa apa yang telah aku putuskan adalah suatu hal yang dapat mendekatkanku pada Sang Khalik. Aku harus memiliki semangat yang kuat agar tidak mudah menyerah dengan ikhtiarku dalam hal menjemput ridha Allah. Aku akan menggenggam erat-erat semangatku untuk menggapai hal-hal yang Allah sukai.



Penantian Rencana Indah



Ini masih tentang kisah hidupku yang masih belum berakhir. Kisah tentang hatiku yang pernah terluka karena telah salah menempatkannya. Pernah berangan-angan ingin hidup bahagia bersamamu, tanpa pernah mengingat bahwa kebahagiaan yang abadi adalah bahagia karena-Nya. Hidup memang tak seindah khayalan, akan ada rasa menyakitkan dan pernah luka. Namun, di balik luka ada rencana indah yang telah dipersiapkan oleh Sang Pencipta. Itulah rencana indah yang diatur skenarionya oleh Allah, yang sedang aku nantikan.

Di dermaga penantian ini, aku menaruh berbagai harapan baru kepada-Nya yang kian memberi warna baru dalam hati. Sambil melangitkan bait-bait doa, menunggu rencana indah-Nya yang dapat menghadirkan pelangi kebahagiaan. Tanpa terasa, hari demi hari aku begitu menikmati penantian ini diselingi dengan kesabaran. Aku yakin dibalik setiap rencana yang diskenario oleh Allah, tersimpan kejutan yang tak disangka-sangka. Sebab, rencana dengan skenario terbaik adalah berasal dari Allah Azza Wajalla.

Pernah aku membayangkan sebuah keindahan dari hasil rencanaku sendiri. Yakni rencana untuk membangun sebuah imperium yang halal bersamamu. Menikmati semua warna-warni kehidupan bersama, sambil berjalan di atas dermaga suka dan duka. Tapi rencana itu kini larut tak berwujud. Aku tersadar, jika ingin

meraih keindahan maka kita harus bersiap dengan sabar, menantikan sebuah kejutan dari rencana-Nya. Karena rencana yang dirancang oleh Allah bukanlah sebuah malapetaka melainkan sebuah kebaikan yang Dia hadirkan untuk hamba yang selalu berharap kepada-Nya.

Terkadang ada perasaan lelah yang mendampingi di kala kita berada dalam penantian. Biasanya, lelahnya kita berasal dari perasaan kita sendiri yang selalu berpikir tentang ketidakmungkinan untuk bisa mendapatkan kebahagiaan yang lebih baik dari sebelumnya. Aku memang pernah merasakan bahagia saat bersamamu dulu, tapi itu hanyalah kebahagiaan semu yang kurasakan. Padahal kebahagiaan yang sesungguhnya, seharusnya diperoleh dari dua insan manusia yang menjalin hubungan dengan berlabel halal atas ridha Allah. Akan tetapi, kebahagiaan itu tidak dapat diraih begitu

saja, melainkan diiringi dengan ikhtiar dan doa untuk menunggunya dalam struktur rencana indah-Nya.

Ketika ikhtiar sudah aku lakukan sekeras mungkin dan doa telah aku panjatkan setinggi langit, maka menantikan rencana indah dari-Nya adalah salah satu bentuk rasa pasrahku kepada-Nya. Kadang rasa khawatir juga menyeruak dalam hati, aku takut dalam rencana yang kunantikan bukanlah sesuatu yang kuinginkan. Namun, aku tak mau menyerah dengan kegigihanku dan tetap bersabar dalam penantian. Jika Allah belum mengabulkan semua ikhtiar dan doa yang kupanatkan, berarti Allah menyuruhku untuk lebih bersabar lagi.



Meraih Cinta Terbaik



Terkadang banyak orang yang salah mengartikan tentang cinta terbaik. Hingga banyak yang mengambil langkah yang salah dalam meraihnya. Diantara kita banyak yang berlebihan menempatkan cinta pada makhluk ciptaan-Nya, tanpa mengingat Sang Maha Pencipta. Tak heran jika pada akhirnya, banyak juga diantara kita yang mengeluh tentang hasil dari kesalahan langkah yang telah diambil. Karena kita tidak menyadari siapa yang telah menanamkan rasa cinta dalam diri kita.

Bagiku cinta terbaik adalah mencintai Sang Khalik yang tidak ada akhirnya. Memang dulu aku pernah mencintaimu, tapi setelah aku sadar cintaku pada Rabbku lebih besar dan lebih utama daripada cintaku padamu. Maka dari itu, aku ingin melanjutkan kisah hidup, dengan tetap terus mencintai. Bukan mencintai untukmu lagi, tetapi aku mencintai untuk-Nya. Cinta yang tak pernah menghadirkan luka dan membuat kecewa.

Aku pernah menangis cinta yang salah, yakni cinta yang terlarang. Bahkan tangisku tak kunjung berhenti kala itu. Padahal, ada cinta yang jauh lebih baik daripada itu. Yaitu mendahulukan cinta kepada-Nya, yang merupakan kadar paling tinggi dalam hal mencintai. Untuk itu, aku ingin meraih bahagia dengan berlandaskan cinta kepada-Nya. Agar bahagiaku selalu diiringi dengan keberkahan.

Cinta kepada makhluk hanyalah bersifat semu, tapi cinta kepada Sang Pemberi Cinta sudah pasti selamanya kekal dan abadi. Jadi, aku tidak ingin lagi capek-capek menyimpan dan mengharapkan rasa cinta yang tak pasti. Prioritas utamaku adalah ingin meraih cinta terbaik yang kekal dan abadi. Cinta yang selalu menuntunku dalam hal kebaikan. Agar suatu saat nanti, ketika Allah mempertemukanku dengan seseorang yang diridhai-Nya dalam label halal, persentase cintaku kepadanya tidak melebihi persentase cintaku kepada Allah.

Mengapa saat ini prioritasku ingin meraih cinta terbaik? Sebab, ada bekal yang harus kupersiapkan, dan itu harus dimulai dari sekarang. Bekal berupa ilmu tentang hal mencinta agar aku dapat memahami mengenai cinta yang seharusnya, serta tidak salah lagi untuk menempatkan cinta tersebut seperti kisah

di masa lalu. Segala sesuatu yang diputuskan karena alasan cinta kepada Allah sangatlah lebih baik. Begitu pun dengan alasanmu yang ingin meraih cinta Allah, yakni demi kebaikan ikut menyertaiku.

Semoga cinta terbaik yang tertanam dalam hati selalu tumbuh dan berkembang. Aku berharap kepada Allah agar selalu menjaga cinta ini. Menuntunku, agar dengan cinta ini, semangat membara dalam jiwa di saat memperbaiki diri tetap tumbuh menjadi kuat. Dengan cinta ini, selalu mengingatkanmu pada hal kebaikan. Dengan cinta ini pula, suatu hari nanti Allah menyandingkanmu dengan seseorang yang memilihmu karena besarnya cinta kepadamu.





“Menghadirkan pelangi terindah dalam hati bukan hanya dengan keinginan untuk bersama dengan orang yang diharapkan. Tapi pelangi terindah juga bisa diisi dengan meraih kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan yang berasal dari Allah.”

~DYZ~

Kehadiran Pelangi



Setelah melewati suka dan duka dalam sebuah kisah hidup, kita sebagai manusia juga mengharapkan akhir yang indah dalam perjalanan kisah tersebut. Aku pernah mengharapkan keindahan warna-warni pelangi, yang dulu sama-sama kita inginkan. Pelangi yang dapat memberikan kebahagiaan saat bersamamu kala itu. Tapi, itu hanyalah impian kita dulu, yang saat ini sudah tidak mungkin terealisasi. Kini, Allah telah menyediakan keindahan warna-warni pelangi dalam bentuk lain.

Jawaban yang Allah sediakan dari semua harapan yang kusemogakan, mungkin tidak semenarik seperti yang diharapkan orang lain. Tapi menurutku, inilah jawaban yang paling indah dan sangat nikmat kurasakan. Yakni berupa kebahagiaan dalam menyendiri, ketenangan jiwa, juga keikhlasan hati. Itulah warna-warni pelangi terindah yang Allah hadirkan untukku.

Banyak hikmah yang dapat dipetik dari warna-warni pelangi tersebut. Perasaan selalu bahagia meski dalam keadaan menyendiri. Sebab, hati sudah menerima semua luka yang terjadi di masa lalu. Jiwa selalu tenang karena tak ada lagi bagian dari masa lalu yang menghinggapi ingatan. Pun, hati telah merasa ikhlas dan rela akan takdir terbaik dari Allah.

Kini aku semakin tahu bahwa menghadirkan pelangi terindah, bukan

hanya dengan keinginan untuk bersama orang yang pernah kita harapkan. Akan tetapi, pelangi terindah bisa diisi dengan meraih kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan yang berasal dari Allah Sang Maha Pencipta. Betapa indahnya menikmati kehadiran pelangi setelah melewati segala badai seusai hujan reda.

Banyak hal yang dikorbankan untuk menghadirkan keindahan warna-warni pelangi seperti yang diharapkan. Mengorbankan hati yang pernah bersedia menanggung luka. Pun, air mata yang selalu menemani disetiap doa yang kupanjatkan. Tidaklah mudah untuk melalui semua itu. Tapi mau tidak mau, suka ataupun tidak, aku harus melaluinya untuk bisa menghadirkan kebahagiaan diri.

Aku sudah berusaha dengan sebaik-baiknya untuk dapat menghadirkan pelangi terindah. Demi ingin menikmati warna-

warni pelangnya yang selama ini kunantikan. Semua ini kulakukan, dengan tujuan ingin membahagiakan diri, menenangkan jiwa, dan mengikhlaskan semuanya yang pernah terjadi. Aku bersyukur, Allah telah memberikan semuanya. Tak ada yang lebih nikmat, daripada semua pemberian Allah Azza Wajalla.

Dengan hadirnya pelangi terindah dalam hidup, aku semakin termotivasi untuk terus tumbuh dan berkembang. Tidak hanya *stuck* dengan memori masa lalu yang menyakitkan. Tapi, tumbuh untuk tetap menghargai diri, tidak menyalahkan apa yang telah dipilih oleh hati. Karena pilihan hati terbaik, sesuai dengan jalan ridha-Nya.



Bersyukur



Bersyukur adalah sebuah keindahan yang hasilnya sangat nikmat. Dengan bersyukur kepada Allah atas apa yang telah kita lewati, membuat hati menjadi lega. Kita tahu bahwa semua yang pernah terlewati hanyalah bersifat sementara, sehingga dengan pertolongan-Nya bisa dilalui dalam suka maupun duka. Begitulah diriku yang ingin mensyukuri rentetan luka yang pernah menghinggapi relung hatiku. Suka ataupun duka, harus aku lalui dengan rasa syukur agar dapat menikmati jalannya.

Setiap orang pernah merasakan luka yang rasa sakitnya tidak bisa dijelaskan dengan rangkaian kata. Kesedihan, kekecewaan, dan kerapuhan pernah kita rasakan akibat luka yang tercipta di masa lalu. Tanpa disadari, dari semua itu kita telah kehilangan sepersekian detik kebahagiaan. Namun, aku bersyukur bisa melewati semua itu. Begitu banyak pelajaran yang aku dapatkan dari kisah hidup masa lalu bersamamu.

Ketika aku pernah merasakan luka saat memilih pergi darimu untuk meraih ridha-Nya, dari situ aku mulai paham tentang sebuah pilihan. Aku belajar dari pilihan tersebut bahwa jika kita memilih sesuatu hanya karena untuk Allah, maka itu adalah pilihan terbaik yang sangat Allah sukai. Oleh karena itu, tidak ada rasa menyesal dalam diriku, bahkan aku sangat mensyukurinya. Bersyukur telah

menentukan sebuah pilihan yang tepat, yang sangat Allah ridhai.

Dengan kisah hidup yang aku lalui, Allah telah menunjukkanku untuk tidak mencintai seseorang secara berlebihan tanpa menyandarkan kebesaran cinta kepada-Nya. Dari kisah ini pula, Allah memberikanku keikhlasan hati untuk menerima segala takdir terbaik dari-Nya. Pun, Allah menguatkan hatiku di saat luka yang menyakitkan menghujam lubuk hati terdalam. Untuk itu, aku sangat bersyukur bisa mengambil semua hikmah dibalik kisah hidup ini, melalui setiap teguran dari-Nya.

Perlu kita pahami, Allah tidak pernah salah dalam menitipkan segala sesuatu pada hamba-Nya, termasuk dalam menitipkan luka. Luka yang pernah kita rasakan merupakan bentuk kasih sayang-Nya, yang membuat hati menjadi lebih

kuat. Dalam hal ini, Allah sedang mengajak kita untuk bersyukur karena hati masih berfungsi dengan baik, sehingga masih dapat merasakan keikhlasan yang sesungguhnya. Maka dari itu, tak ada lagi yang harus aku keluhkan selain kata syukur sebanyak-banyaknya.

Sudah jelas kan janji Allah? Segala sesuatu yang terjadi dalam kisah hidup, akan selalu ada balasan dari-Nya. Jika kita bersyukur dengan segala perkara yang terjadi pada diri, maka Allah akan mempersiapkan balasan terbaik. Apalagi bersyukur dengan segala pelajaran yang diambil dari luka yang menyakitkan. Tak ada satu pun yang luput dari pengawasan-Nya.

Aku percaya dengan rasa syukur ini, Allah akan menunjukkan kebahagiaan yang sesungguhnya. Bahagia dapat menikmati indahnya dari rasa syukur

kepada Allah. Karena kebahagiaan yang sesungguhnya adalah saat hati mampu mensyukuri segala hal yang pernah dilalui, meski harus melawan banyak rintangan yang mencoba menghalangi.



Terima Kasih Diri



Untuk sosok yang paling berperan penting dalam kisah hidup ini, aku ingin mengucapkan terima kasih untuk diriku sendiri. Yang tidak pernah menyerah menghadapi masalah kisah hidup yang begitu rumit. Yang sudah kuat menampung luka yang begitu menyakitkan. Pun, yang telah ikhlas menerima takdir terbaik dari Allah. Sehingga mampu berdamai dengan hati dan menata hati untuk menjadi lebih baik.

Begitu besar perjuangan dan pengorbanan diri ini dalam menemani hari-hariku selama aku menjalani segala bagian

dari kisah ini. Terlalu banyak peristiwa yang aku lalui bersama diri ini. Hingga pada akhirnya, aku melupakan sebuah hal penting yang harus kuucapkan pada diriku yakni ucapan terima kasih.

Selama ini aku terlalu mementingkan ego tanpa berpikir betapa lelahnya diri ini menanggung semua beban luka di masa lalu. Betapa bimbanganya diri ini saat memilih harus pergi meninggalkan bahagia hanya untuk menjemput ridha Allah. Betapa lelahnya batin ini saat bergulat dengan ingatan untuk melupakan kenangan ketika bersamamu dulu. Maka dari itu, kuucapkan terima kasih pada diri ini yang sudah berhasil berjuang sampai sejauh ini.

Meski dalam menjalankan bagian dari kisah hidup ini terasa sangat melelahkan, tapi harus tetap dijalani. Saat ingin menyerah, aku kembali teringat untuk tidak

menyia-nyiakan kesempatan dalam hal menjemput ridha Allah. Di kala lelah sudah berada dititik terendah, kucoba meredam semua ego. Karena aku tidak mau melewatkan semua kesempatan untuk menjadikan diriku lebih baik. Pun, tidak ingin ego mengalahkan semangatku dalam hal memperbaiki diri.

Sekali lagi, terima kasih untuk diriku yang sudah sabar dan setia menemani perjuanganku. Kuucapkan Alhamdulillah 'ala kulli haal kepada Sang Pencipta yang telah menuntun diri ini menjadi tetap kuat dalam setiap kondisi. Kuatnya diri karena selalu ada pertolongan Allah yang selalu membersamai kita dalam pengawasan-Nya.



BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Dian Yustika Rini. Beliau memiliki nama pena DYR. Penulis lahir di Umba pada tanggal 09 Mei 1996. Ia adalah anak ketiga dari lima bersaudara. Beliau memulai pendidikan pada tahun 2002 di Sekolah Dasar Negeri 13 Kusambi dan lulus pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Raha dan lulus pada tahun 2011. Penulis meneruskan pendidikan di Sekolah

Menengah Atas Negeri 1 Raha dan lulus pada tahun 2014. Kemudian meraih gelar Sarjana Teknik (S.T) dari Universitas Halu Oleo jurusan Teknik Geologi pada tahun 2019.

Dulu penulis memiliki hobi membaca, sehingga dalam hari-harinya kalau ada waktu luang ia gunakan untuk membaca. Melalui hobi tersebut, penulis mulai mengembangkan idenya dan mulai menulis artikel di blog pribadi yakni "*dian.finance.blog*". Selain itu, penulis juga mulai mengikuti kelas menulis di @classwritepreneur hingga ikut menulis buku ontologi yang berjudul "Luka, Cukuplah Sampai Di Sini". Saat ini, penulis aktif menulis di berbagai platform media sosial mulai dari Facebook (@DYR), Instagram (@dianyustika_09), Twitter (@DianYus84679041) dan Tiktok (@dianyustika5).

Memilih Pergi Menjemput Ridha-Nya

Dalam sebuah kisah hidup, setiap individu ada waktunya dituntut untuk memilih. Entah itu memilih hal yang baik ataupun hal yang buruk. Namun sebaik-baik pilihan adalah memilih sesuatu untuk meraih cinta Allah.

Memilih pergi meski dalam keadaan hati terluka memang sangatlah menyakitkan. Maka dari itu, ketika ingin pergi relakanlah luka, ikhtaskan hati dan terimalah takdir. Pergi bukan untuk mundur, melainkan untuk menjemput ridha Allah.

DIAN YUSTIKA